



Media Massa dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri di Desa Kopang Rembiga, Kec. Kopang Kabupaten Lombok Tengah

Aliahardi Winata, Deviana mayasari, Muhammad Yunus

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Universitas Teknologi Mataram

aliahardi.winata.s.pd@gmail.com, devianamayasari.dm@gmail.com, muhamadbiyunus4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:05-05-2022

Disetujui:18-07-2022

Kata Kunci:

Media Massa, Motivasi

Keywords:

Media Massa, Motivasi

ABSTRAK

Abstrak. Kehadiran televisi di dunia telah membawa dampak yang besar bagi manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia dan menjadi berbagai alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan berbagai pesan untuk bermacam kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian menggambarkan keadaan atau peristiwa sosial yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini tentang "Media Massa (Tayangan Televisi) Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri Di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah)". Hasil penelitian ini menemukan Jumlah penggunaan waktu belajar siswa penonton tayangan televisi yaitu 0-1.5 jam perhari sedangkan waktu yang digunakan untuk menonton tayangan televisi ialah 2.5-5 jam perhari. Hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah waktu belajar lebih sedikit daripada waktu menonton antara lain karena tidak adanya pengaturan jadwal kegiatan dan daya tarik tayangan televisi lebih besar dibandingkan dengan belajar. Motivasi belajar siswa penonton tayangan televisi sebagian besar tidak memiliki motivasi. Karena dari jenis tayangan yang sering ditonton oleh siswa lebih cenderung yang bersifat hiburan daripada yang bersifat informasi. Kebutuhan siswa untuk mendapatkan hiburan atau menghibur diri dengan tayangan televisi cenderung lebih tinggi dibandingkan keinginan, ketekunan, dan perhatian untuk belajar.

Abstract: *The presence of television in the world has brought a great impact to humans. Television carries a variety of information content, messages that at high speed spread to all corners of the world and become various tools for various groups to convey various messages for various circles of society. This research uses qualitative research with a descriptive method because the research describes the circumstances or social events that exist in society, in this case about "Mass Media (Television Shows) and Their Influence on the Learning Motivation of State Junior High School Students in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency)". The results of this study found that the total use of student learning time for television viewers was 0-1.5 hours per day while the time used to watch television shows was 2.5-5 hours per day. The thing that causes the difference in the amount of study time is less than the time to watch, among others, is the absence of setting the schedule of activities and the attractiveness of television shows is greater than studying. The learning motivation of students who are viewers of television shows is largely unable to have motivation. Because of the types of shows that are often watched by students, they are more likely to be entertainment in nature than those that are informational. Students' needs for entertainment or entertaining themselves with television shows tend to be higher than the desire, perseverance, and attention to learn.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.10488>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran televisi di dunia telah membawa dampak yang besar bagi manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia dan menjadi berbagai alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan berbagai pesan untuk bermacam kalangan masyarakat.

Televisi membawa berbagai kandungan informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh tempat yang dengan mudah diterima tanpa meributkan fasilitas yang terlalu beragam. Hal ini membuat orang bisa secara langsung mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di sinilah peranan televisi demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia dan menjadikan daya tarik menonton pada masyarakat demikian meningkat semakin tinggi.

Daya tarik itulah yang membuat salah satu media yang sangat signifikan menggeser peranan buku adalah televisi. Bahkan menurut para ahli, sejak 50 tahun terakhir media (televisi) ini telah menggebrak dunia sebagai media komunikasi yang paling handal. Seiring dengan itu pula maka media (televisi) ini menjadi sebuah media yang mampu merekam kejadian penting di mana pun untuk dinikmati di dalam rumah atau di mana saja.

Menurut Kuswandi, (1993) dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk melihatnya. Informasi yang disampaikan akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Melihat kenyataan banyaknya berbagai acara maka secara tidak langsung, masyarakat telah terpropaganda dengan media televisi.

Untuk itu jika hal ini memang terjadi, maka para orang tua sudah sepatutnya harus takut. Ketakutan ini cukup beralasan karena tidak jarang 'kamus terbuka' ini menampilkan acara-acara kekerasan, cerita mistik, gosip, dan eksploitasi seksualitas (pornografi dan pornoaksi). Kesemuanya itu akan berdampak pada negatif bagi perkembangan mental anak. Talib, 2009, yang lebih merugikan lagi bahwa anak usia sekolah yang lebih menghabiskan banyak waktunya menonton televisi memiliki kemampuan refleksi yang rendah.

Padahal kemampuan ini berkaitan erat dengan motivasi belajar mereka. Kemampuan refleksi adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi suatu keadaan secara refleksi. Termasuk di dalamnya

kemampuan anak untuk memahami dan menyerap materi pelajaran di sekolahnya. Hal ini terjadi karena acara televisi sudah 'dipaket' jadi oleh pembuat acara saat menerjemahkan pesan yang akan disampaikan. Dengan kata lain anak hanya akan menjadi konsumen acara televisi secara pasif, sehingga pasif pula untuk berkreasi yang melibatkan emosi dan kemampuan daya nalarnya. Bahkan anak cenderung menjadi terobsesi oleh tokoh khayalan yang mereka favoritkan, Talib, (2009).

Karena itu, kegiatan menonton televisi yang berlebihan (berjam-jam) akan memberi dampak negatif. Diantara dampak negatif tersebut antara lain; *pertama*, dengan duduk berlama-lama di depan televisi anak kehilangan waktu untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan temannya, akibatnya anak malas belajar, kurang memiliki empati terhadap orang lain, dan cenderung egois. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kegemaran menonton televisi juga ditengarai dapat menghambat kemampuan EQ (*Emotional quotient*). *Kedua*, anak menjadi terbiasa melihat tayangan-tayangan tak patut seperti kekerasan, pornoaksi, cerita mistik, dan sebagainya yang kesemuanya sangat mungkin perilaku tersebut diimitasi atau ditiru oleh anak. Kondisi ini dianggap oleh anak sebagai sebuah 'ajaran' yang boleh dan wajar untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gunawan, 2008 yang menyatakan media massa yang memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan adalah televisi.

Ketiga, dari segi kesehatan. Pergantian warna-warni cahaya dari televisi tersebut setidaknya akan membuat mata anak perih dan cepat lelah. Disamping itu dengan kebiasaan duduk pula maka anak menjadi kurang bergerak. *Keempat*, anak akan terbiasa dengan pola hidup konsumtif. Pola hidup ini dipengaruhi oleh berbagai iklan televisi yang sangat beragam. Hal yang serupa disampaikan *The U.S. National Association for the Education of Young Children* menyatakan dua dampak buruk televisi bagi anak. Pertama, anak menjadi kurang peka terhadap penderitaan orang lain. Kedua, peningkatan tindakan agresif, karena anak terbiasa menonton tindakan atau adegan yang mengandung unsur-unsur kekerasan.

Kesemua dampak tayangan tersebut, tentu jauh dari fungsi awal kegiatan penyiaran televisi berdasarkan Kepmenpen No. 04A/92, menyatakan bahwa penyiaran televisi berfungsi sosial sebagai sarana perjuangan pembangunan bangsa untuk membudayakan Pancasila dan UUD 1945 dalam semua segi kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan siaran pendidikan dan hiburan,

melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional, memotivasi dan menyalurkan pendapat umum yang membangun bagi kehidupan bermasyarakat.

Sementara belakangan ini merupakan kurun waktu yang memadai untuk menilai mental, moral, perilaku, dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah dampak dari media televisi yang berhasil menampilkan realitas sosial. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas masyarakat khususnya siswa berubah total sama sekali. Karena seharusnya waktu belajar mereka lebih banyak dibandingkan dengan menonton tayangan televisi.

Kini tinggal seluruh elemen lapisan masyarakat yang berperan di balik perangkat teknologi televisi yang harus mengenal secara mendalam, dan sasaran akhir digunakannya media televisi. Hari tanpa televisi adalah wujud nyata dari kesadaran akan pentingnya bermedia secara cerdas dan kritis pada seluruh lapisan masyarakat, terutama pada keluarga-keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Melalui Hari tanpa televisi, masyarakat dan terutama keluarga mudah diajak untuk kritis dan cerdas dalam mengkonsumsi siaran televisi, dengan cara mengurangi jumlah jam menonton televisi dan pemilihan acara yang aman dan sehat.

Dari hasil observasi sementara sebagian besar siswa SMP Negeri di desa kopang mampu duduk di depan televisi dari jam 13.00 atau 14.00 sampai magrib bahkan sampai jam 22.00. Apalagi rata-rata setiap rumah sudah memiliki (tv kabel) yang memberikan lebih banyak saluran televisi dan otomatis tayangan-tayangan televisi (sinetron, film, reality show, gosip) semakin banyak. Jika dikalkulasikan maka mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk menemani tayangan televisi yang digemari dari pada waktu mereka berada di sekolah atau belajar di rumah. Sehingga hal tersebut memungkinkan mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Persoalan tersebut merupakan persoalan masyarakat di Lombok Tengah, yang religius ingin menciptakan generasi muda yang semangat, maju dan berprestasi. Dengan kenyataan yang sungguh memprihatinkan tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang *“Media Massa (Tayangan Televisi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi deskriptif Pada Siswa SMP Negeri Di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Lombok Tengah)”*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan keadaan atau peristiwa sosial yang

ada dalam masyarakat, dalam hal ini tentang *“Media Massa (Tayangan Televisi) Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri Di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Lombok Tengah)”*. Dengan pendekatan kualitatif ini tujuannya untuk memahami fenomena dan memaparkan gambaran tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti motivasi belajar penonton tayangan televisi dan upaya orang tua memotivasi belajar anak yang sebagai penonton tayangan televisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Subyek 1

Subyek yang pertama ini adalah laki-laki yang berumur cukup tua untuk anak usia SMP yaitu 17 tahun yang duduk di kelas VIII SMP. Dalam menonton tayangan televisi, siswa ini menghabiskan waktunya maksimal 6 jam jika acara televisi pada saat itu disukainya dan tidak ada tugas sekolah atau dihari libur sekolah. Kemudian waktu minimal yang digunakan adalah 3 jam jika ada tugas sekolah dan kegiatan lain di luar rumah. Siswa ini lebih sering menonton di rumah, dan waktu yang sering digunakan adalah pada sore dan malam hari sebab pagi hari bersekolah. Biasanya menonton antara pukul 16.00-17.00, kemudian pukul 20.00-22.00. Untuk belajar siswa ini biasanya belajar setelah menonton tayangan televisi dan waktu yang digunakan hanya 30 menit.

Kesimpulannya ialah berlama-lama menonton tayangan televisi merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah waktu belajar siswa. Sedangkan mengenai hubungan tayangan televisi dengan motivasi belajar, subyek suka dengan jenis tayangan sinetron alasannya karena alur ceritanya bagus, kemudian infotainment merupakan jenis tayangan yang tidak disukai alasannya kebanyakan membicarakan orang yang menurutnya tidak baik. Subyek ini menganggap tayangan televisi tidak mengganggu belajarnya sebab waktu belajarnya tidak tentu. Dari segi manfaat, menurutnya ada yang dirasakan manfaat yang baik dari menonton tayangan televisi yaitu mendapat hiburan, dan ada juga tayangan yang dirasakan tidak bermanfaat seperti acara gosip. Jadi dari tayangan televisi subyek mengatakan tidak ada keinginan atau minat untuk belajar yang timbul setelah menonton.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua subyek sendiri, subyek mengatakan bahwa orang tuanya sering melarangnya untuk tidak menonton

televisi berlama-lama dan menyuruh belajar serta pernah membatasi waktu menontonnya.

b. Subyek 2

Subyek yang kedua ini adalah perempuan berusia 13 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII SMP dan masih tinggal bersama dengan kedua orang tua. Subyek ini dapat dikatakan lebih sedikit menggunakan waktu menonton bila dibandingkan dengan subyek pertama yaitu maksimal 3 jam, dengan alasan menonton acara-acara yang disukai saja. Dalam sehari minimal waktu yang digunakan untuk menonton tayangan televisi 1 jam, alasannya hampir sama dengan subyek yang pertama yaitu ada kegiatan lain di luar rumah. Waktu yang sering kali digunakan ialah sore dan malam, biasanya antara jam 19.00-22.00 alasannya karena tidak ada kerjaan sebab subyek ini belajarnya sebelum menonton tayangan televisi dengan waktu 30 menit. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan tampaknya agak bertolak belakang, sebab terlihat subyek tidak pernah belajar sama sekali di rumah.

Mengenai hubungan tayangan televisi dengan motivasi belajar, subyek menyukai jenis tayangan kartun dengan alasan menyenangkan dan menghibur, dan jenis tayangan yang tidak disukai ialah berita alasannya membosankan. Subyek merasa tayangan televisi tidak mengganggu belajarnya sebab ia dapat belajar kapan saja yang diinginkan. Kemudian manfaat yang didapatkan dari tayangan televisi yaitu untuk menghibur diri dan ia juga mengatakan tidak ada tayangan yang ditonton yang tidak bermanfaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi tidak menumbuhkan minat atau kemauan subyek untuk belajar.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh orang tua subyek, ia tidak pernah untuk dilarang menonton, namun jika menonton terlalu lama kadang dibatasi.

c. Subyek 3

Subyek yang ketiga ialah perempuan berusia 13 tahun dan duduk di kelas VII SMP. Subyek ini maksimal menonton tayangan televisi 5 jam dan minimal 3 jam, alasannya hampir sama dengan kedua subyek di atas. Biasanya ia menonton antara jam 08.00-10.00 karena masuk sekolahnya siang hari, jadi waktu yang sering digunakan untuk menonton tayangan televisi pagi dan malam hari, alasannya karena pada saat itu acaranya bagus apalagi pada saat itu ada acara kartun yang disenangi. Untuk waktu belajarnya subyek ini biasanya belajar sebelum menonton tayangan televisi sekitar 1 jam, alasannya karena kalau selesai belajar bisa berlama-lama untuk menonton.

Mengenai hubungan tayangan televisi dengan motivasi belajar, subyek ini lebih cenderung menonton tayangan kartun, alasannya hanya

menyukai tayangan tersebut. Kemudian jenis tayangan yang tidak disukai yaitu film *action* alasannya menggunakan bahasa Inggris dan tidak dimengerti.

Subyek ini berpendapat tidak ada manfaat yang dirasakan setelah menonton tayangan televisi hanya sebatas sebagai hiburan, kemudian tayangan yang dirasakan tidak bermanfaat menurut subyek ada seperti sinetron karena ia merasa banyak adegan jahatnya. Subyek ini merasa tayangan televisi tidak mengganggu belajarnya sebab ia belajar sebelum menonton. Walaupun setelah menonton tayangan televisi tetapi subyek yang satu ini masih memiliki minat atau kemauan untuk belajar meski tidak dari tayangan yang telah ditonton. Namun setelah peneliti observasi kemauan atau minat untuk belajar timbulnya tidak tentu atau terkadang, jadi sedikit bertolak belakang dengan apa yang dikatakan. Hal ini terlihat setelah menonton televisi paginya subyek pergi bermain dan malam harinya tidur setelah menonton.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua subyek, orang tuanya selalu melarang setiap menonton televisi, jika belum belajar dan membatasi waktu menonton kalau menontonnya dirasa terlalu lama.

d. Subyek 4

Subyek kali ini juga perempuan berusia 13 tahun dan masih kelas VII SMP di Mataram. Jika menonton tayangan televisi subyek ini bisa menghabiskan waktu maksimal 5 setengah jam dan minimal 3 jam dirumahnya.

Biasanya subyek menonton antara jam 07.00-09.30 dan waktu yang sering kali digunakan untuk menonton ialah selesai magrib alasannya karena saat itu ada acara yang disukainya. Mengenai waktu belajar, subyek ini biasanya belajar sebelum menonton televisi dan jumlah waktu yang digunakan 1 jam. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan, terlihat dari pagi sampai pergi sekolah dan dilanjutkan pulang sekolah sampai tidur, subyek tidak pernah belajar.

Subyek yang satu ini ternyata penggemar jenis tayangan sinetron yang menurutnya jalan ceritanya membuat penasaran dan bagus. Ia tidak suka dengan jenis tayangan kartun berbeda dengan subyek ke-2 dan subyek ke-3 yang menyukai acara kartun. Alasannya karena tidak senang melihat gambarnya yang tidak nyata. Tayangan televisi menurutnya mengganggu belajarnya karena membuat ia tidak jadi belajar, namun ada manfaat positif yang dirasakan yaitu tahu mana perbuatan yang baik dan jahat. Jadi dapat disimpulkan bahwa subyek yang

satu ini dari tayangan televisi yang ditonton tidak ada tayangan yang dapat menumbuhkan keinginannya untuk belajar.

Mengenai upaya yang pernah dilakukan oleh orang tua, subyek mengaku orang tuanya sering melarang saat ia menonton televisi, kalau yang ditonton tayangan orang dewasa. Orang tua subyek ini menurutnya tidak pernah membatasi waktu menontonnya, karena orang tuanya lebih baik senang anaknya diam di rumah dari pada keluar main di rumah.

e. Subyek 5

Subyek ini yaitu perempuan berusia 12 tahun yang masih kelas VII SMP yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Di rumahnya subyek ini maksimal menonton 4 jam jika acaranya bagus dan minimal 1 jam jika acaranya jelek dan pergi main serta banyak tugas. Ia biasanya menonton antara jam 16.00-18.00 dan waktu yang sering digunakan untuk menonton tayangan televisi ialah sore dan malam hari.

Sedangkan waktu yang digunakan untuk belajar 2,5 jam, biasanya siang kalo tidak istirahat dan sore atau malam habis menonton televisi tapi terkadang sebelum menonton ia juga belajar. Tetapi disini berbeda dengan observasi yang peneliti lakukan, jumlah waktu belajar subyek yaitu 1,5 jam yaitu 30 menit saat pulang sekolah dan 1 jam sebelum menonton televisi di malam hari.

Mengenai tayangan televisi dan motivasi belajar, subyek gemar dengan jenis tayangan kartun alasannya hampir sama dengan subyek lainnya yaitu lucu, dan berita ialah jenis tayangan yang tidak disukai oleh subyek karena ia menganggapnya acara orang tua. Subyek beranggapan tayangan televisi mengganggu waktu belajarnya,

Tayangan yang subyek tonton, ia merasa tidak ada manfaat yang baik dirasakan dan ada tayangan televisi yang tidak bermanfaat menurutnya seperti acara (gosip). Disini ada yang menarik dari subyek yang satu ini, ia ada keinginan atau minat untuk belajar jika bosan menonton tayangan televisi walaupun minatnya muncul bukan karena tayangan yang ditontonnya. Sedangkan mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua, subyek sering dilarang untuk menonton jika disuruh untuk belajar dan waktu ada ujian, serta dibatasi waktu menontonnya sekitar 1 jam.

f. Subyek 6

Kali ini subyeknya ialah laki-laki SMP kelas VIII berusia 14 tahun dan tinggal bersama orang tuanya, dimana setiap harinya pasti menonton televisi dengan waktu paling banyak seharusnya 4 jam dan bisa sampai 6 jam kalau besok hari libur, dan minimal 2 jam, alasannya sama dengan subyek

lainnya di atas. Biasanya subyek menonton antara jam 14.00-16.00 dan waktu yang seringkali digunakan yaitu siang dan malam hari, sebab kalau siang subyek sambil menjaga kiosnya, kalau malam dilarang keluar oleh orang tua kecuali mengerjakan tugas dirumah teman, jadi subyek lebih baik menonton. Mengenai waktu belajar, ia belajar selama 1 jam dan terkadang setengah jam dan biasanya sebelum menonton televisi sebab kalau sudah nonton jadi malas dan terus pingin menonton.

Sedangkan mengenai tayangan televisi dan motivasi belajar, dari jenis tayangan subyek ini menyukai tayangan *action* sebab ia suka dengan adegan-adegannya yang bagus, sedangkan jenis tayangan sinetron dan berita yang tidak disukai.

Tayangan televisi menurut subyek yang satu ini tidak mengganggu waktu belajarnya sebab ia punya waktu belajar sendiri yaitu antara waktu magrib sampai waktu isya. Dari tayangan yang ditonton subyek merasa tidak ada manfaat yang baik yang didapat bahkan tidak terpikirkan untuk mengambil hal-hal yang baik dari tayangan yang ditonton. Kemudian tayangan yang dianggap tidak bermanfaat yaitu tayangan kriminal yang dianggapnya malah dapat membuat orang dapat menirunya. Subyek ini agak sedikit berbeda dengan subyek yang lain mengenai minat dan keinginan untuk belajarnya ada muncul setelah menonton televisi.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua, subyek sering dilarang orang tuanya untuk menonton televisi jika terlalu lama dan dibatasi pada saat menonton malam hari yaitu sampai pukul 21.30.

g. Subyek 7

Subyek yang ke-7 ini yaitu laki-laki dengan usia 13 tahun dan sedang duduk dikelas VII SMP. Waktu maksimal menonton televisi subyek ini paling sedikit diantara seluruh subyek terteliti yaitu 2,5 jam dan waktu minimalnya hanya 1 jam. Ia biasanya menonton antara jam 19.00-21.00 dan waktu yang biasa digunakan untuk menonton tayangan televisi ialah malam hari sebab pagi hari ke sekolah, siang hari main-main dan sorenya pergi les terkadang main-main lagi. Kemudian subyek ini jika belajar sebelum menonton tayangan televisi dan waktu yang digunakan untuk belajar 1,5 jam.

Mengenai tayangan televisi dan motivasi belajar, subyek ini juga paling beda dengan ketujuh subyek di atas, karena ia menyukai jenis tayangan berita alasannya karena menonton berita bisa menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah, menurut subyek ini berita manfaatnya banyak dibandingkan acara yang lain. Jenis tayangan yang tidak disukai subyek ini adalah gosip alasannya tidak ada manfaatnya. Jika

subyek ini selesai menonton tayangan televisi keinginan untuk belajarnya itu muncul.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh orang tua subyek, ia pernah dilarang menonton televisi jika menonton tayangan-tayangan untuk orang dewasa, dan dibatasi waktu menontonnya sampai 1 jam jika disuruh tidur

h. Subyek 8

Subyek ini berumur 14 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan sekarang duduk di kelas IX SMP. Waktu yang digunakan subyek ini maksimalnya 5 jam, alasannya kebanyakan sama dengan subyek lainnya yaitu saat tidak ada tugas dan acara yang disiarkan bagus. Minimal waktu yang digunakan untuk menonton adalah 3 jam walaupun ada tugas sekolah. Ia biasanya menonton antara jam 14.00-17.00 itu dilakukan sambil mengerjakan aktivitas lain seperti makan. Waktu yang sering subyek gunakan untuk menonton ialah siang dan malam hari, alasannya karena acaranya bagus. Namun pada saat observasi, peneliti tidak melihat subyek menonton antara jam 14.00-17.00 melainkan jam 19.00-21.00 sebab pada saat tersebut subyek sedang ada aktivitas lain di luar rumah.

Subyek ini biasa belajar sesudah menonton tayangan televisi dan waktu yang biasa digunakan untuk belajar sekitar 1,5 jam. Hal ini bertolak belakang dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa subyek belajar selama 45 menit. Subyek sendiri menyukai jenis tayangan kuis, kartun, dan humor berbeda dengan subyek lainnya yang hanya suka dengan 1 jenis tayangan tertentu. Alasannya pun beraneka ragam seperti dapat menambah informasi yang belum diketahui serta dapat menghilangkan stress. Ia tidak suka dengan jenis tayangan sinetron sebab ia merasa tidak ada unsur mendidiknya dan banyak menampilkan sisi negatifnya. Subyek ini menganggap menonton tayangan televisi tidak mengganggu belajarnya dengan alasan ia memiliki waktu untuk menonton dan belajar. Subyek ini merasa ia memiliki keinginan untuk belajar setelah menonton tayangan televisi tetapi tidak setiap hari.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua subyek, ia pernah dilarang untuk tidak menonton televisi, tetapi tidak sering karena ia bertemu dengan orang tuanya pada sore dan malam harinya, serta ia tidak pernah dibatasi waktu menontonnya.

i. Subyek 9

Subyek ini sama dengan subyek ke-8 yaitu laki-laki kelas IX SMP namun usianya 15 tahun. Subyek ini ialah anggota OSIS yang cukup aktif disekolahnya, sehingga jika menonton waktu minimalnya hanya 30 menit karena padatnya aktifitas di luar rumah sedangkan waktu maksimal yang digunakan yaitu 3 jam jika tidak ada aktifitas di luar rumah. Siswa ini

biasa menonton antara jam 19.00-20.00 dan waktu yang seringkali digunakan untuk menonton hanya pada malam hari alasannya pagi sekolah, siang ada kegiatan lain, sore membantu ibunya berjualan di warung rumahnya dan olahraga.

Waktu yang sering digunakan untuk belajar oleh subyek ini biasanya sesudah menonton televisi namun pernah juga sebelum menonton, jumlah waktu yang digunakan adalah 1,5 jam.

Mengenai motivasi belajar subyek penonton tayangan televisi, dapat dilihat dari jenis tayangan yang disukai. Ia suka dengan jenis tayangan berita alasannya yaitu memberikannya wawasan yang banyak dan bermanfaat untuk pelajaran. Sedangkan tayangan yang tidak disukai ialah sinetron yang dirasakan terlalu mencolok dengan masalah percintaan orang dewasa. Subyek ini merasa tayangan televisi mengganggu belajarnya sebab terkadang ia terpengaruh jika ada acara bagus sehingga belajarnya ditinggalkan, namun ia tetap memiliki minat untuk belajar setelah menonton.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh orang tuanya, seperti melarangnya menonton jika sudah tiba waktunya sholat dan disuruh belajar. Namun disini orang tua tidak pernah membatasi waktu menonton subyek sebab subyek di ketahui jarang menonton.

j. Subyek 10

Subyek yang kesepuluh ini adalah perempuan kelas IX SMP yang berusia 15 tahun, yang jika menonton maksimal waktu yang digunakan mencapai 5 jam alasannya sama dengan subyek lainnya yaitu tayangannya bagus dan menarik, serta minimal waktu yang digunakan untuk menonton yaitu 1 jam alasannya juga sama karena ada kegiatan lain. Subyek ini biasa menonton antara jam 14.00-16.00 dan biasa waktu yang seringkali digunakan ialah pada malam hari alasannya acaranya bagus-bagus. Subyek ini jika belajar biasanya sebelum menonton televisi alasannya agar waktu menontonnya bisa lebih lama, sedangkan waktu yang digunakan untuk belajar yaitu 30 menit.

Mengenai motivasi belajar yang menonton televisi, subyek menyukai jenis tayangan sinetron dengan alasan ceritanya yang menarik sedangkan tayangan yang tidak disukainya ialah berita, alasannya membosankan. Subyek ini tidak merasa terganggu dengan tayangan televisi terhadap waktu belajarnya. Tidak ada manfaat yang baik menurut subyek dari tayangan yang ditontonnya yang dapat memotivasinya untuk belajar, dan lebih banyak manfaat yang tidak baik menurut subyek. Oleh sebab itu subyek ini tidak memiliki keinginan untuk belajar setelah menonton tayangan televisi.

Mengenai upaya yang dilakukan orang tua subyek, orang tuanya pernah melarangnya menonton televisi

jika diminta untuk belajar dan membatasi waktu menonton jika dirasa terlalu lama menonton.

k. Subyek 11

Subyek terakhir ini adalah laki-laki berusia 13 tahun yang duduk di kelas VIII, pada saat menonton televisi bisa menghabiskan maksimalnya 4 jam dan waktu minimalnya sekitar 2 jam. Siswa ini biasa menonton pada malam hari yaitu antara jam 19.30-22.00 yang alasannya hanya sekedar mengisi waktu.

Siswa ini mengaku belajar biasanya sebelum menonton tayangan televisi, dan waktu yang digunakan untuk belajar sekitar 30 menit. Namun pada saat observasi peneliti tidak melihat subyek melakukan aktivitas belajar sama sekali.

Subyek ini merasa bahwa dari jenis tayangan yang disukainya, ia sama sekali tidak termotivasi untuk belajar, karena hanya sebagai penghibur saja. Subyek ini menyukai acara kartoon dan tidak menyukai tayangan berita, subyek mengaku tidak ada manfaat yang baik dari menonton tayangan televisi.

Sedangkan upaya yang pernah dilakukan oleh orang tua subyek sama dengan seluruh subyek diatas, yaitu agar tidak terlalu sering dengan televisi, subyek mengaku dibatasi waktu menontonnya, dilarang untuk menonton, dan selalu dinasehati.

Deskripsi hasil penelitian diatas, subyek terteliti adalah siswa SMP yang berjumlah 11 subyek yang terdiri dari 6 subyek laki-laki dan 5 subyek perempuan. Jika dilihat dari kelasnya maka kelas VII terdiri dari 4 subyek, kelas VIII terdiri dari 5 subyek dan kelas IX terdiri dari 2 subyek yang keseluruhan subyek bertempat tinggal bersama dengan orang tua. Dijumpai bahwa subyek terteliti menggunakan waktu menonton tayangan televisi perhari maksimal antara 3-5 jam dan minimalnya 0,5-3 jam perhari yang keseluruhan subyek biasanya menonton pada malam hari. Dari 11 subyek terteliti, 2 subyek mengaku belajar sesudah menonton tayangan televisi dan sisanya 9 subyek sebelum menonton tayangan televisi. Waktu yang digunakan oleh para subyek untuk menonton sangat jauh dengan waktu yang digunakan untuk belajar yaitu 0-1,5 jam, berarti disini jumlah waktu untuk menonton tayangan televisi jauh lebih banyak dibandingkan waktu untuk belajar atau hampir sama dengan waktu minimal yang digunakan subyek untuk menonton televisi.

Mengenai hubungan menonton tayangan televisi dengan motivasi belajar jika dilihat dari jenis tayangannya ada 8 subyek yang menyukai acara yang bersifat hiburan, dan 3 subyek yang menyukai acara yang bersifat informasi. Terkait dengan waktu belajar, 7 orang subyek mengaku tidak terganggu dengan tayangan televisi sedangkan 4 orang subyek

merasa terganggu dengan waktu belajarnya. Terlepas dari jenis tayangan yang ditonton, subyek terteliti ada yang termotivasi untuk belajar dari menonton tayangan televisi, yaitu ada 8 subyek walaupun pada saat observasi tidak keseluruhan subyek ditemukan adanya motivasi belajar. Sedangkan ada 3 subyek yang sama sekali tidak termotivasi untuk belajar dari menonton tayangan televisi. Namun jika ditinjau dari manfaat positif yang diperoleh subyek dari menonton tayangan televisi terkait dengan motivasi untuk belajar ada 3 orang subyek yang termotivasi untuk belajar dan 8 orang sama sekali tidak termotivasi.

Untuk mengatasi kecenderungan subyek yang menonton tayangan televisi, hampir keseluruhan subyek mengaku para orang tuanya tetap memberikan batasan waktu menonton jika ada aktivitas lain yang harus dikerjakan, melarang menonton jika tayangan yang ditonton tidak sesuai dengan usia, dan memberikan nasihat kepada para subyek jika orang tua menonton bersama-sama dengan anak.

l. Informan 1

Informan pertama ini adalah salah satu orang tua subyek yaitu perempuan berusia 35 tahun yang pendidikan terakhirnya bergelar sarjana Strata 1 yang bekerja di perusahaan swasta. Ia tahu bahwa anaknya menonton televisi setiap harinya, menurut sepengetahuannya anaknya menonton maksimal selama 4 jam dan minimalnya sekitar 2 jam. Menurut anaknya biasa menonton pada sore dan malam hari, ini disebabkan karena tidak ada yang dikerjakan oleh anaknya sehingga lebih banyak berada di rumah. Menurut pengakuan informan, anaknya biasa menonton antara jam 16.00-17.00 dan dilanjutkan antara jam 19.00-21.00. Jika anaknya belajar waktu yang digunakan sekitar 1 jam.

Menurut informan, adanya keinginan anaknya untuk belajar tergantung dari tayangan televisinya dan biasa menjadi malas kalau sudah menonton. Adapun usaha yang pernah dilakukan informan ini, untuk mencegah kecenderungan anaknya yang menonton televisi yaitu dengan membatasi waktu menonton, melarang anaknya menonton, memberikan nasihat dan terkadang menyarankan menonton tayangan yang berkaitan dengan pelajaran.

m. Informan 2

Informan yang ini adalah laki-laki berusia 55 tahun yang pendidikan terakhirnya adalah SMA. Ia merasa anaknya setiap hari menonton dengan waktu maksimalnya 5 jam dan minimal 2 jam, biasanya anaknya menonton antara jam 19.00-22.00 dan waktu yang sering dipergunakan untuk menonton adalah malam hari. Sedangkan waktu yang

digunakan anaknya tidak tentu untuk belajar, dan jika belajar jumlah waktu yang digunakan hanya 30 menit.

Tayangan televisi dirasakan informan sangat mengganggu belajar anaknya, baik dari segi waktu maupun ketekunan sebab informan melihat jika ada tayangan yang bagus menurut anaknya pasti belajarnya dihentikan. Hal ini menurut informan membuat anak menjadi malas, bukan menumbuhkan minat atau keinginan untuk belajar anak. Upaya yang pernah dilakukan informan ini agar anaknya lebih banyak belajar dari pada menonton antara lain membatasi waktu menonton, melarang menonton, serta menasehati anaknya.

n. Informan 3

Informan ini sama dengan informan di atas yaitu perempuan dengan usia 33 tahun. Ia mengetahui bahwa anaknya setiap hari menonton tayangan televisi dengan waktu maksimal diperkirakan sampai 5 jam dan minimal 3 jam. Waktu yang sering digunakan anaknya untuk menonton biasanya sore alasannya karena tidak ada kegiatan. Sedangkan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar menurut orang tua subyek ini sekitar 1 jam.

Tayangan televisi menurut informan ini mengganggu waktu belajar anaknya, Informan ini juga merasa kecil kemungkinan dari tayangan televisi dapat menumbuhkan gairah anak untuk belajar, walaupun tayangan tersebut memberikan informasi-informasi tentang pelajaran. Adapun usaha yang pernah dilakukan informan untuk anaknya yang sering menonton televisi yaitu dengan membatasi waktu menonton agar anaknya dapat belajar dan istirahat. Kemudian agar yang ditonton oleh anaknya memiliki manfaat, informan selalu mengajak anaknya menonton tayangan yang memberikan pengetahuan serta selalu memberikan nasihat jika menontonnya di waktu yang bersamaan tujuannya agar anaknya mendapatkan pengetahuan walaupun informan merasa anaknya tidak terlalu memperdulikan nasihat tersebut.

o. Informan 4

Informan berikut ini adalah laki-laki berumur 47 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta. Ia menganggap anaknya tidak menonton tayangan televisi setiap hari, namun jika menonton waktu maksimal yang digunakan sekitar 4 jam dan minimalnya 2 jam. Waktu yang sering digunakan yaitu pada siang hari biasanya antara jam 14.00-16.00. Sedangkan untuk belajar waktunya tidak tentu kapan, namun jika belajar diperkirakan jumlah waktu yang digunakan sekitar 45 menit.

Informan ini merasa tayangan televisi sangat mengganggu belajar anaknya, sebab anaknya lebih memilih menonton dari pada disuruh belajar dan

berakibat anak menjadi malas sehingga keinginan untuk belajar hilang. Upaya yang dilakukan informan sendiri untuk anaknya sebagai penonton berat televisi yaitu dengan membatasi waktu menonton, melarang anaknya agar tidak menonton serta menasehati anaknya.

p. Informan 5

Berikut ini informannya adalah sama dengan informan ke-4 yaitu laki-laki berusia 50 tahun yang bekerja sebagai PNS di Lombok Tengah. Informan ini mengaku anaknya tidak setiap hari menonton televisi, jika anaknya menonton maksimalnya sampai 3 jam dan minimal 1 jam sehari. Waktu yang biasa digunakan yaitu siang hari dan biasa menonton antara jam 14.00-16.00. Sedangkan jika belajar bisa sekitar 1 jam namun waktunya tidak tentu.

Informan ini berpendapat tayangan televisi mengganggu proses belajar anaknya dan tidak dapat menumbuhkan semangat untuk belajar. Untuk mengatasi kecenderungan anaknya pada tayangan televisi, informan ini selalu membatasi waktu menonton anaknya, melarang agar tidak menonton, dan memberikan nasihat.

q. Informan 6

Orang tua subyek ini ialah ibu rumah tangga berusia 49 tahun yang pendidikan terakhirnya adalah SMP, ia tidak memungkiri bahwa anaknya setiap hari pasti menonton televisi di rumah dengan waktu maksimal sekitar 3 jam dan minimalnya 30 menit. Informan ini mengaku anaknya menonton biasa antara jam 16.00-17.30 dan waktu yang sering digunakan adalah sore dan malam hari sebab saat tersebut anaknya tidak ada yang dikerjakan. Sedangkan waktu yang digunakan anaknya untuk belajar biasanya 30 menit.

Informan ini merasa tayangan televisi tidak dapat membuat anaknya ada keinginan untuk belajar, alasannya karena minat anaknya untuk belajar timbul akibat jika ada ulangan dan PR. Usaha yang selalu dilakukan informan ini kepada anaknya yang sebagai penonton tayangan televisi ialah dengan melarang anaknya menonton, namun tidak pernah membatasi waktu menonton sebab ia tahu kebiasaan anaknya kapan waktu untuk menonton dan mengerjakan aktivitas lain. Nasihat adalah upaya yang paling sering diberikan informan ini kepada anaknya, sebab dari nasihat ia merasa dapat memberikan masukan kepada anaknya dari pada televisi yang dianggap tidak dapat memberikan masukan apapun.

1.2. Pembahasan

1. Penggunaan Waktu Belajar Siswa Penonton Tayangan Televisi

Berdasarkan dari hasil penelitian, terkait dengan penggunaan waktu belajar siswa yang menonton tayangan televisi yang dilakukan oleh siswa, maka hasil penelitian membuktikan pernyataan Talib (2009) tentang dampak menonton tayangan televisi yang berlebihan akan mengganggu atau menghilangkan waktu belajar siswa. Hal ini terbukti dimana subyek yang duduk dibangku SMP yang menonton bisa menghabiskan waktu berjam-jam dan terbukti waktu belajar mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan waktu menonton mereka, dan akibatnya malas untuk belajar. Dari hasil wawancara dan observasi, maka kejadian tersebut membuktikan pendapat Talib, yaitu jumlah waktu menonton subyek mencapai 3-6 jam sedangkan waktu belajar mereka hanya 0.5-1 jam itupun ada subyek yang tidak belajar. Hal itu terjadi karena tayangan yang disajikan televisi dapat menyihir perhatian para siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton tayangan televisi merupakan suatu kewajiban dan daya tarik yang begitu kuat sehingga siswa menggunakan waktunya lebih banyak menonton dan mempengaruhi waktu belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hofmann (1999) dalam teori (pengatur jadwal harian) yang menyatakan menonton televisi sudah menjadi bagian dari jadwal harian, seperti makan, minum, dan tidur. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2003) yaitu bahwa media massa (televisi) juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka menonton paling tidak akan terganggu kesehatannya yaitu capek dan pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali.

Apalagi saat ini, hampir disetiap rumah rata-rata memiliki 1-2 televisi dan didukung dengan semakin banyaknya bermunculan stasiun televisi swasta yang menyuguhkan berbagai jenis tayangan baru sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang akan menghabiskan waktunya untuk menonton di rumah. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasution (Mulyana, 1997) yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak mengherankan jika seseorang terpikat pada televisi karena umumnya tersedia di rumah. Mereka dapat menonton dengan nyaman kapan saja. Televisi menghadirkan hiburan yang mudah dicerna, memungkinkan orang melihat tempat-tempat dan orang berikut kehidupannya yang tidak dapat dilihat secara langsung, dan dapat dinikmati oleh penonton walau berpendidikan rendah. Namun, televisi pada hakikatnya merampas waktu seseorang.

Merilis hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat beberapa tahun terakhir, para ahli menemukan bahwa anak-anak kini lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk menyaksikan acara televisi daripada melakukan kegiatan sekolah atau belajar di rumah Talib, (2009). Meski dilakukan di Amerika Serikat, maka hasil riset ini juga berlaku di dalam rumah kita. Betapa tidak anak-anak mampu duduk di depan televisi dari jam 13.00 atau 14.00 siang sampai magrib bahkan akan meneruskannya sampai jam 22.00 malam. Salah satu contoh sesuai dengan gambaran salah satu siswa di Kelurahan Dasan Agung baru.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tayangan televisi dapat menyita waktu siswa. Banyak waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi, berarti pengurangan terhadap waktu yang seyogyanya diperuntukkan bagi aktivitas lain. Siswa yang asyik menonton televisi berlama-lama, akan berkurang waktunya untuk mengerjakan tugas rumah atau belajar. Semua gejala tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan menurut Joyce Cramond (dalam Rakhmat, 1996) disebut sebagai *displacement effects* (efek alihan) yang didefinisikan sebagai reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi, beberapa kegiatan lainnya dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi.

Hal itu menunjukkan bahwa tayangan televisi dapat merubah keadaan. Pendapat tersebut sesuai dengan apa disebutkan oleh Rakhmat, (1996) bahwa bentuk media saja sudah mempengaruhi seseorang. Efek adanya media massa (televisi) salah satunya ialah efek pada penjadwalan kegiatan.

Sedangkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah waktu menonton tayangan televisi dengan jumlah waktu belajar di rumah. Gambaran tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1: Perbedaan jumlah penggunaan waktu menonton tayangan televisi dan waktu belajar

Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Jumlah Waktu	
		Menonton tayangan televisi	Belajar
SP 1	Laki-laki	5 jam	0
SP 2	Perempuan	3 jam	menit
SP 3	Perempuan	3 jam	0
SP 4	Perempuan	3 jam	menit
SP 5	Perempuan	4 jam	30
SP 6	Laki-laki	4 jam	menit
SP 7	Laki-laki	2,5 jam	0
SP 8	Laki-laki	5 jam	menit
SP 9	Laki-laki	3 jam	1,5 jam
SP 10	Perempuan	5 jam	30

SP 11	Laki-laki	5 jam	menit 1,5jam 45 menit 1,5 jam 30 menit 0 menit
-------	-----------	-------	--

Sumber : Hasil observasi dan wawancara Tabel di atas bahwa subyek menggunakan waktu menonton tayangan televisi rata-rata sebanyak 3-5 jam sehari atau dalam seminggunya sebanyak 21-35 jam. Sedangkan jika melihat jumlah waktu yang digunakan subyek untuk belajar rata-rata sebanyak 0,5-1 jam atau dalam seminggunya sebanyak 3,5-7 jam. Padahal idealnya waktu untuk belajar dirumah ialah selama 2-5 jam.

2. Motivasi Belajar Siswa Penonton Tayangan Televisi

Dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Dengan motivasi belajar, seperti yang dijelaskan oleh Wlodkowski (2004), siswa tidak hanya sudi belajar tetapi juga menghargai dan menikmati aktivitas belajar seperti mereka menghargai dan menikmati hasil belajarnya. Motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu, seperti tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menggambarkan motivasi belajar siswa di rumah yang menonton tayangan televisi, antara lain sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), dari 10 subyek terteliti yang telah diwawancara hanya 4 orang saja yang dapat belajar dengan tekun, itu pun tidak lebih dari 1 jam dikarenakan ada tayangan yang bagus sehingga belajar mereka dihentikan. Sedangkan subyek lain mengaku dalam belajar tidak tahan dengan waktu yang lama dan bahkan tidak belajar dikarenakan tidak ada yang ingin dipelajari dan tidak ada tugas sekolah sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk menonton televisi. Padahal

biasanya orang dapat bekerja dengan penuh perhatian selama 40 menit, orang yang ingin belajar atau bekerja sungguh-sungguh harus bertekad, jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit, apa pun yang terjadi. Selama 40 menit curahkan perhatian kepada tugas. Kemudian adakan istirahat 5 menit persis tidak lebih tidak kurang, lalu bekerja lagi selama 40 menit dan seterusnya. Menyeleweng dari waktu merupakan kegagalan. Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika menggunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas. Bekerja sungguh-sungguh bekan berarti diburu-buru oleh waktu, melainkan bekerja tenang, teliti dan dengan penuh konsentrasi. (Slameto, 2003). Namun ternyata sebagian besar siswa yang ada di Kelurahan Dasan Agung Baru tidak melakukan hal tersebut.

- b. Memulai belajar. Pada permulaan belajar sering disarasakan kelambatan, keengganan belajar. Kalau perasaan itu kuat, belajar itu sering diundurkan, malahan tidak dikerjakan. Hal inilah yang kebanyakan dirasakan oleh subyek terteliti penonton tayangan televisi.
- c. Perhatian. Dalam kegiatan pembelajaran, perhatian berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Dengan perhatian, seseorang berupaya memusatkan pikiran, perasaan emosional atau segi fisik dan unsur psikisnya kepada sesuatu yang menjadi tumpuan perhatiannya. Achmad, (2007) mengungkapkan, tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, seseorang siswa yang menaruh minat terhadap materi pelajaran, biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Perhatian sama dengan konsentrasi, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, dapat menyebabkan belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga dan waktu. Konsentrasi dapat dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut dan lingkungan. (Slameto, 2003). Pendapat slameto tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar pikiran siswa terganggu akibat diiming-imingi dan terbayang dimulainya tayangan yang diinginkan.

Hasil penelitian tersebut berarti menonton televisi menggantikan aktivitas dengan kepasifan. Melenyapkan inisiatif dengan kepatuhan dan membuang perhatian dengan ketidaksadaran. Anak tidak mau lagi mengerjakan pekerjaan rumah karena mereka lebih suka menonton televisi. Mereka mengerjakan pekerjaan rumah dengan tergesa-gesa dan serampangan agar segera bisa menonton televisi, yang menawarkan sebuah kenikmatan yang terus-menerus tanpa perlu tanggung jawab, usaha dan keteguhan hati.

Ada beberapa faktor lain selain faktor lingkungan (televisi) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor budaya, keluarga, sekolah dan keadaan anak itu sendiri. Namun peneliti disini hanya melihat dari pengaruh menonton tayangan televisi saja. Dari gambaran yang telah dipaparkan di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar subyek penonton tayangan televisi tidak tekun untuk belajar, susah untuk memulai belajar dan tidak memiliki konsentrasi sebab pengaruh menonton tayangan televisi itu sendiri yang dapat membuang waktu siswa, mengganggu pikirannya akibat sajian tayangannya yang dapat menggoda dan berakibat dapat membuat siswa menjadi susah memulai belajar karena capek dan malas.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa jenis tayangan televisi yang beragam dapat menyebabkan perhatian dan minat akan pekerjaan lain terganggu waktunya akibat lebih memilih menonton tayangan yang disukainya. Hal tersebut sekaligus menguatkan teori yang di jelaskan oleh Mulyana dan Ibrahim, (1997) bahwa tayangan televisi berdampak pada mengurangi perhatian dan minat belajar. Dengan sendirinya keasyikan pada tayangan televisi akan berpengaruh pada minat dan perhatian siswa pada pelajaran. Pengaruh itu antara lain dapat mengganggu konsentrasi. Siswa yang seharusnya belajar, sekarang lebih memilih untuk menonton televisi. Makin banyak tayangan televisi hadir, makin sedikit waktu yang dipergunakan untuk belajar atau membaca buku.

Tabel 2: Motivasi belajar penonton tayangan televisi

Subyek Penelitian	waktu belajar	Tekun saat belajar		Berat untuk memulai belajar		Perhatian / konsentrasi		Keterangan
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
SP 1	Sesud		√	√			√	Belajar

	ah menonton								hanya lihat-lihat untuk mengecek ada tidaknya tugas dan juga tidak berkonsentrasi karena capek akibat menonton .
SP 2	Sebelum menonton		√	√			√		Subyek ini merasakan berat untuk memulai belajar dan tidak betah berlama-lama belajar karena tidak berkonsentrasi.
SP 3	Sebelum menonton		√	√			√		Tidak tekun saat belajar, berat untuk memulai belajar, dan tidak konsentrasi karena pengaruh tayangan televisi.
SP 4	Sebelum menonton		√	√			√		Jika tayangan televisi akan dimulai dan setelah menonton tayangan televisi, subyek ini tidak akan konsentrasi sehingga tidak tekun

								waktu dengan menonton dari pada belajar
--	--	--	--	--	--	--	--	---

Sumber : hasil wawancara dan observasi
 Disamping itu, hasil penelitian siswa penonton tayangan televisi memiliki kebutuhan untuk menghibur diri yang lebih tinggi dan kebutuhan untuk belajarnya lebih rendah, sehingga motivasi untuk belajar cenderung dikalahkan oleh kebutuhan hiburan (tayangan televisi).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Jumlah penggunaan waktu belajar siswa penonton tayangan televisi yaitu 0-1.5 jam perhari sedangkan waktu yang digunakan untuk menonton tayangan televisi ialah 2.5-5 jam perhari. Hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah waktu belajar lebih sedikit daripada waktu menonton antara lain karena tidak adanya pengaturan jadwal kegiatan dan daya tarik tayangan televisi lebih besar dibandingkan dengan belajar.
2. Motivasi belajar siswa penonton tayangan televisi sebagian besar tidak memiliki motivasi. Karena dari jenis tayangan yang sering ditonton oleh siswa lebih cenderung yang bersifat hiburan daripada yang bersifat informasi. Kebutuhan siswa untuk mendapatkan hiburan atau menghibur diri dengan tayangan televisi cenderung lebih tinggi dibandingkan keinginan, ketekunan, dan perhatian untuk belajar.
3. Mengenai upaya yang telah dilakukan para orang tua siswa untuk mengatasi anaknya yang cenderung menonton tayangan televisi antara lain sebagai berikut :
 - a. Membatasi waktu menonton, dilakukan para orang tua jika ada aktivitas lain yang harus dilakukan seperti makan, istirahat, belajar, membantu orang tua serta aktivitas lainnya.
 - b. Melarang menonton tayangan televisi apabila tayangan yang ditonton oleh anak mereka tidak sesuai dengan umur.
 - c. Memberikan nasihat pada saat menonton bersama dengan anak, agar anak tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan. Lembar kerja siswa pada materi bangun ruang sisi datar dengan metode *worked example* dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk siswa SMP N 1 Bolo. Perlu dikembangkan lagi LKS

lain dengan metode *worked example* selain LKS bangun ruang sisi datar.

REFERENSI

- [1] Achmad, A. (2007). *Membangun Motivasi Belajar Siswa*. Tersedia pada <http://sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar/>. Diakses pada tanggal 2 April 2009.
- [2] Ernawati, Z. (2007). *Pengaruh Motivasi dan Usaha Belajar Terhadap Prestasi Belajar PKn (Studi Kasus Pada Santri pondok Pesantren Darul Muttaqien Nahdatul Wathan Perian Kelas II semester I Tahun Ajaran 2006/2007)*, Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- [3] Gunawan. (2008). *Media Bisa Menginspirasi Kejahatan*. Kompas, 19 November 2008, h. 1, 15.
- [4] Hasibuan. (2001). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [5] Hofmann, R. (1999). *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] Kuswandi, W. (1993). *Komunikasi Massa (sebuah analisis media televisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [7] Mulyana, D. & I.S. Ibrahim. (1997). *Bercinta Dengan Televisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Purwanto, M.N. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [11] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [12] Soeharto, K. (2003). *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- [13] Sukmadinata, N.S (2012) Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [14] Talib. (2009). *Televisi Versus Motivasi Belajar Anak*. Lombok Post, 9 Februari 2009, h. 12.
- [15] Uno, H.B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- [16] Wlodkowski, R.J. & J.H. Jaynes. (2004). *Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.